

**MEMORI, TRAUMA, DAN UPAYA REKONSILIASI PERANG
TELUK II DALAM NOVEL *SĀ'ATU BAGDĀD*
KARYA SYAHAD AL-RĀWIY**

Oleh

Arofah¹, Muh. Arif Rokhman²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta

¹Surel: arofah@mail.ugm.ac.id

²Surel: arokhman@ugm.ac.id

Abstract

Sā'atu Bagdād (2016) is a novel by Syahad al-Rāwiy which captures the dark events of Gulf War II which involved Iraq, Kuwait, the United States, and the United States coalition countries that began in 1990. This novel is divided into two parts, namely the past relating to the life of the main subject during Gulf War II and the future related to post-war life. The problem in this research is how the author reconstructs the memory and trauma that causes the subject's psychological shock and how the subject makes reconciliation efforts on the memory and trauma that befell him. To study this, the analytical descriptive method and the theory of Halbwachs memory, Caruth's trauma, and working through LaCapra were used. The results of this study indicate that the incident of Gulf War II is a personal traumatic memory that becomes the collective memory of the Iraqi people. Traumatic memories are narrated in the events of bunker protection in 1991, embargo sanctions, and subsequent war. The overlapping event caused the subject to experience back trauma, such as flashbacks, war phobia, and diaspora simulations. As for reducing the memory and trauma that continues to rage, the subject does the working-through in two ways: first, efforts to distance and let go of the past through diasporic experience and synchronizing with the new world, and second, to testify by writing novels and finding the right partner.

Keywords: *Baghdad, gulf war, memory, reconciliation, trauma*

Abstrak

Sā'atu Bagdād (2016) merupakan novel karya Syahad al-Rāwiy yang memotret peristiwa kelam Perang Teluk II yang melibatkan Irak, Kuwait, Amerika Serikat, dan negara-negara koalisi Amerika Serikat yang dimulai sejak tahun 1990. Secara garis besar, novel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa lalu kehidupan subjek utama pada Perang Teluk II dan masa depan pasca perang. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengarang merekonstruksikan memori dan trauma yang menyebabkan guncangan psikologis subjek dan bagaimana subjek melakukan upaya rekonsiliasi terhadap memori dan trauma yang menyimpannya. Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan metode deskriptif analitis dan teori memori Halbwachs, trauma Caruth, dan *working through* LaCapra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa Perang Teluk II merupakan memori traumatis secara personal yang menjadi memori kolektif masyarakat Irak. Memori traumatis dinarasikan dalam peristiwa *bunker* perlindungan 1991, sanksi embargo, dan perang lanjutan. Peristiwa tumpang tindih tersebut menyebabkan subjek mengalami trauma berlapis, seperti kilas balik, phobia perang, serta dorongan diaspora. Adapun untuk meredakan memori dan trauma yang terus berkecamuk, subjek melakukan *working through* yang dibagi menjadi dua, *pertama* upaya menjauhkan dan melepaskan masa lalu dengan cara berdiaspora dan bersinkronisasi dengan dunia baru. *Kedua*, bertestimoni dengan cara menulis novel dan menemukan pasangan yang tepat.

Kata kunci: Baghdad, memori, perang teluk, rekonsiliasi, trauma.

A. PENDAHULUAN

Perang merupakan pertikaian antara dua negara atau lebih melalui angkatan bersenjata dengan tujuan saling mengalahkan dan memberikan keadaan damai sesuai keinginan pemenangnya (Oppenheim 1906, 304). Dalam sejarah dunia, tercatat banyak sekali konflik dan perang yang terjadi. Salah satunya adalah Perang Teluk II yang melibatkan Irak, Kuwait, Amerika Serikat, dan negara koalisi Amerika Serikat. Perang Teluk II diawali dengan adanya invasi Irak terhadap Kuwait pada 2 Agustus 1990 di era kekuasaan Saddam Husein, sebagai Presiden Irak yang dikenal diktator dan superior di kawasan Timur Tengah. Latar belakang Irak melakukan invasi terhadap Kuwait adalah masalah

ekonomi dalam negeri Irak pasca Perang Iran-Irak tahun 1980–1988, ambisi Presiden Irak Saddam Hussein, sejarah masa lalu Irak, dan kepentingan nasional Irak (Solichien M 2014, 3).

Dampak terhadap Perang Teluk II, sebagaimana yang tercatat dalam lembaga *Iraq Body Count* adalah sebanyak 112.000 penduduk sipil meninggal dunia (BBC News Indonesia 2013). Peristiwa tersebut memunculkan dampak perang yang luar biasa, baik secara materiil maupun nonmateriil, seperti rusaknya infrastruktur, munculnya pengangguran, meningkatnya kasus malnutrisi, diaspora secara besar-besaran, terjelmanya suatu memori yang penuh kemasygulan, serta bentuk trauma bagi masyarakat sipil yang hidup di wilayah konflik. Perang memang sudah lama terjadi, tetapi memori nestapa tersebut tetap bersarang dan mendiami ruang memori personal maupun memori kolektif masyarakat Irak. Baik korban maupun penyintas berusaha keras untuk berekonsiliasi dengan masa lalunya yang suram meskipun tidak bisa 100 persen mengikisnya. Peristiwa ini menjadi peristiwa besar yang selalu menjadi rekaman jejak kepahitan dan terus menjadi bagian sejarah bagi para subjek korban perang.

Potret memori kelam tersebut dihadirkan dan dinarasikan kembali oleh Syahad al-Rāwiyi (penulis asal Irak) melalui karya sastranya yang pertama, berjudul *Sā'atu Bagdād "Jam Baghdad"* yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Dar al-Hikma London. *Novel Sā'atu Bagdād* atau yang disingkat SB menjadi populer setelah terbit dan telah dicetak lebih dari delapan kali. Novel ini juga berhasil masuk nominasi *The International Prize for Arabic Fiction (IPAF)* sebagai salah satu novel terbaik dan bersaing dengan 124 novel lainnya.

Secara garis besar, novel SB menarasikan peristiwa kelam Perang Teluk II melalui sudut pandang seorang korban atau subjek. Korban—yang tidak disebutkan namanya atau yang dikenal “Aku”—mengenang memori masa lalunya sebagai seorang anak dalam peristiwa Perang Teluk yang dimulai pada tahun 1990. Novel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama menarasikan potret masa lalu Aku dan bagian kedua menarasikan potret masa depan Aku dan subjek lain yang terlibat dengan subjek Aku.

Berdasarkan narasi tersebut, novel SB menjadi sangat menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang atau objek formal. Terbukti, salah satu peneliti bernama Al-Muraibī (2019) pernah meneliti novel SB berjudul *Bunyatu an-Naṣṣi wa Mūjihātu al-Isyhāri: Qirā'atun fī Riwāyati Sā'ati Bagdād (Struktur Teks dan Konfrontasi Iklan: Pembacaan terhadap Novel Sā'atu Bagdād)*. Dalam tulisannya, peneliti menarasikan kritik sastra terhadap novel SB yang telah masuk dalam daftar nominasi IPAF (*International Prize for Arabic Fiction*). Al-Muraibī menyatakan bahwa keberhasilan suatu teks sastra tidak diukur dari banyaknya jumlah pembaca atau pun dari kualitas teks itu. Tetapi, keberhasilan suatu teks sastra bisa juga disebabkan karena pemasaran (periklanan) yang berkaitan dengan teks sebagai produk budaya. Oleh karena itu, Al-Muraibī dalam kritiknya berusaha menguraikan teks dari dalam untuk melihat apakah keberhasilan ini berasal dari teks itu sendiri atau disebabkan oleh konteks eksternal melalui iklan dan arahnya (2019). Selain itu, novel SB juga banyak di-review di berbagai majalah, baik *online* maupun *offline* di media-media Timur Tengah.

Dalam penelitian ini, peneliti juga tertarik untuk mengkaji novel SB melalui sudut pandang yang lain, yaitu terkait memori, trauma, dan upaya rekonsiliasi. Oleh karena itu, agar arah penelitian ini terarah, maka diformulasikan rumusan masalahnya, yakni *pertama*, bagaimana konstruksi memori dan trauma dalam novel *Sā'atu Bagdād* (SB) karya Syahad al-Rāwiy? *Kedua*, bagaimana subjek-subjek dalam novel *Sā'atu Bagdād* (SB) mampu berekonsiliasi terhadap trauma memorinya? Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan konstruksi memori subjek yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga awal dewasa serta trauma berdasarkan fakta teks dalam novel SB. Kedua adalah untuk melihat upaya rekonsiliasi subjek terhadap trauma yang dialami saat Perang Teluk II.

Teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah memori Halbwachs, trauma Caruth, dan *working through* LaCapra. Dalam pandangan Halbwachs, memori tidak tersimpan pada diri seseorang, baik seluruhnya maupun sebagian, tetapi berupa potongan-potongan citra yang tidak lengkap secara kolektif yang kemudian tersusun bersama melalui stimulan-stimulan yang saling membangkitkan (Halbwachs dkk.

1980, 25). Secara tersirat, gagasan Halbwachs menegaskan keberadaan memori sebagai hasil interaksi manusia secara sosial, dan secara mendasar menunjukkan bahwa memori merupakan produk sosialita manusia. Dari gagasan ini, tampak bahwa (memori) personal menjadi elemen penting bagi terbentuknya memori kolektif. Tanpa kerangka sosial dan interaksi dengan entitas-entitas sosial lainnya, memori personal tidak akan subur menjadi memori kolektif. Dengan kata lain, ingatan kolektif dan individu saling bergantung satu sama lain (Halbwachs 1992, 40).

Adapun terkait “teori trauma”, pertama kali muncul dalam bukunya Caruth, *Unclaimed Experience* (1996). Dalam arti asli, trauma berasal dari kata Yunani *trávmá* yang mengacu pada “luka” atau cedera tubuh. Tetapi, penggunaan kata trauma saat ini lebih mencerminkan pada luka pikiran daripada luka tubuh (Caruth 1996, 3). Menurut Caruth, trauma ini sebagai respons terhadap pengalaman atau peristiwa luar biasa yang mendadak atau sebuah bencana dalam bentuk halusinasi berulang yang tidak terkendali dan fenomena intrusif lainnya (1996, 11). Caruth menegaskan bahwa fenomena ini kembali mengganggu di kemudian hari dengan simtom-simtom, antara lain *flashback*, *nightmare* (mimpi buruk), dan fenomena repetisi lainnya (1996, 91).

Selanjutnya, terkait *working through* dapat dikatakan sebagai semacam kekuatan penyeimbang (sesuatu yang mengarah ke penyembuhan). Dalam konsep *working through*, seorang subjek (penyintas) dapat melakukan berbagai cara untuk mengatasi trauma, salah satunya adalah bertutur (bertestimoni) sebagai bentuk untuk bertahan hidup. Dalam konsep bertestimoni ini, subjek cenderung mengalami kesadaran dalam menggunakan bahasa. LaCapra berpendapat bahwa ketika bahasa berfungsi memberikan kontrol kesadaran, jarak kritis, dan perspektif, seseorang diyakini telah melampaui proses yang sulit untuk melewati trauma (2014, 90).

Alasan pemilihan teori tersebut dikarenakan novel SB dipandang mampu merepresentasikan dan mengonstruksi kembali memori masa lalu melalui sudut pandang yang berbeda, yaitu seorang anak kecil korban Perang Teluk II dalam bingkai karya sastra. Sebagaimana gagasan yang dikemukakan Erll & Rigney, sastra memiliki tiga peran

dalam upaya produksi memori, yaitu sastra sebagai media ingatan, sastra sebagai objek ingatan, dan sastra sebagai media pengamat produksi memori kultural (2006, 112-114).

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan beberapa tahapan atau strategi. *Pertama* adalah penentuan objek material dan objek formal penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Sā'atu Bagdād* (SB) karya Syahad al-Rāwiy yang terbit pada tahun 2016, cetakan keempat. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah teori memori Maurice Halbwachs, trauma Cathy Caruth, dan *working through* dari LaCapra sebagai upaya rekonsiliasi subjek terhadap trauma. Tahap *kedua* adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari novel SB, baik berupa satuan-satuan tekstual seperti kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang merujuk dan berelasi dengan konsep memori, trauma, dan upaya rekonsiliasi subjek. Tahap *selanjutnya* setelah perolehan data adalah analisis data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Adapun untuk melengkapi dan mempertajam analisis, juga digunakan referensi lain dari berbagai sumber, baik dari artikel jurnal, disertasi, tesis, maupun buku-buku penunjang lainnya.

B. MEMORI TRAUMATIS PERANG TELUK II

Dalam novel *Sā'atu Bagdād* (SB), konstruksi memori dihadirkan melalui sosok narator dan sekaligus subjek utama dalam novel ini, yaitu seorang subjek yang disebut “Aku”. Subjek Aku dalam novel SB menjadi tokoh yang dominan dan terlibat langsung dalam suasana Perang Teluk II, sehingga dapat memberikan potret kondisi perang secara gamblang. Subjek Aku ini menghadirkan berbagai memoar personal tentang situasi dan kondisi saat Perang Teluk II tahun 1990–1991, sanksi embargo yang diratifikasi dunia internasional kepada Irak, dan pasca perang atau kelanjutan dari Perang Teluk II. Meskipun Perang Teluk II berlangsung dalam waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan Perang Teluk I, yaitu selama 60 hari, namun perang ini memberikan impresi yang sangat luar biasa, khususnya bagi Irak. Impresi ini seperti kerusakan infrastruktur yang sangat besar, kematian ribuan tentara, korban dari masyarakat sipil, embargo total kepada Irak, dan trauma

berkepanjangan bagi masyarakat yang menjadi saksi dan korban dalam perang tersebut.

Memori subjek Aku ini tidak hadir begitu saja dalam ingatannya, tetapi terstruktur melalui berbagai proses sosial yang melibatkan banyak mata, seperti interaksi dengan orang tua, pertemuan dan persahabatan dengan Nādiyah dan Baidā', keterlibatan dengan para pengungsi atau korban lain, teman-teman sekolah, para guru, serta tokoh-tokoh lain yang mendukung proses ingatan subjek Aku saat terjadi Perang Teluk II. Berikut ini merupakan penjabaran memori yang terkonstruksi dalam ingatan subjek Aku, yaitu Bunker Perlindungan 1991, sanksi embargo, dan pasca perang atau perang lanjutan.

1. Bunker Perlindungan 1991

Memori yang dinarasikan dalam novel SB yang pertama adalah saat subjek Aku mengalami peristiwa di usianya yang masih kanak-kanak, yaitu lima tahun. Aku, Nādiyah, dan semua orang yang tinggal di perumahan Baghdad mengungsi di sebuah bunker perlindungan selama 20 hari, tepatnya dimulai pada 17 Januari 1991. Pengungsian tersebut diakibatkan karena terjadi suatu peristiwa yang luar biasa, yakni dimulainya Operasi Badai Gurun (*Operation Desert Storm/OBG*) atau disingkat OBG yang dilakukan koalisi Amerika Serikat. OBG ini merupakan sebuah gerakan ofensif besar-besaran untuk mengeksepsi Irak. Suasana OBG begitu mencekam, membuat siapa saja merasakan ketakutan yang luar biasa. Bahkan dalam novel SB, potret suasana OBG secara gamblang diulas subjek Aku. Ia menarasikan bahwa dirinya di masa itu selalu mendengar suara sirine yang bergemuruh, kemudian diikuti suara bom yang begitu dahsyat, serta berbagai ledakan yang mengerikan. Saat itu, tanah-tanah bergetar hebat. Mereka setiap hari harus menyaksikan langit Baghdad selalu dipenuhi pesawat dan roket. Disebutkan pula bahwa jet-jet tempur Amerika Serikat (AS) melesat terbang di kegelapan malam dari pangkalan di Arab Saudi menuju Irak. Rudal dan bom ditembakkan ke ujung depan dan ekor konvoi pasukan. Pemboman dahsyat konvoi di ujung depan dan ekor itu membuat jalur tertutup. Iring-iringan pun terhenti total. Saat itulah rudal dan bom

kembali berledakan menghancurkan apa saja yang tersisa (Tribunjogja 2018).

Narasi tersebut sebagai salah satu bentuk memori yang menjadi memori traumatis subjek Aku, meskipun saat itu ia hanyalah seorang anak kecil yang tidak tahu apa pun. Dalam gagasan Halbwachs, disebutkan bahwa anak-anak akan cenderung melupakan kejadian saat masa kanak-kanak, karena ia belum memiliki memori yang matang. Akan tetapi, jika memori tersebut masuk dalam memori yang kelam, maka anak-anak akan cenderung mengingatnya hingga ia dewasa (1980, 37). Sebagaimana kutipan-kutipan di bawah ini, subjek Aku bisa mengingat berbagai memoar yang terjadi di masa kanak-kanaknya.

بعد قليل، سمعنا أصوات القصف الشديدة التي أعقبت صفارة الإنذار، انفجارات عنيفة تقترب منا شيئاً فشيئاً ثم تعود لتبتعد، تقترب مرة أخرى وتبتعد، تموجت الأرض بنا مثل بساط خفيف في هذا الوقت انشغلت أمهاتنا مع أنفسهن بقراءة الأدعية وترتيل سور من القرآن، (Al-Rāwiy 2016,

13)

Sesaat kemudian, kami mendengar berbagai suara bom yang dahsyat, diikuti suara sirine. Ledakan yang menggelegar menghampiri kami, sedikit demi sedikit, kembali lalu (mulai) menjauh. Sekali lagi, ledakan dahsyat itu mendekat dan menjauh (kembali). Tanah di bawah kami bergetar, seperti karpet yang sangat rapuh. Di waktu ini, ibu-ibu kami sibuk dengan diri masing-masing sambil merapalkan doa dan mendaras surah-surah dalam al-Quran.

Dalam atmosfer perang, subjek Aku, Nādiyah, dan para pengungsi lain hidup dengan penuh ketakutan, kedinginan, dan harapan. Mereka bermimpi untuk kembali ke masa lalu dalam hirupan udara segar dan atmosfer yang penuh kedamaian. Tetapi, hal tersebut menjadi musykil, karena mereka saat itu tidak ada dalam sebuah mimpi, namun ada di dunia nyata yang penuh dengan teror ketakutan. Mereka tidak meraguk kenikmatan, namun meraguk detik demi detiknya dengan penuh kejerian di bunker perlindungan.

2. Sanksi Embargo

Dalam pandangan Halbwach, sebuah memori kembali bangkit tidak hanya karena proses internal, tetapi juga dapat ditopang dengan adanya rangsangan eksternal, semisal bertemu dengan teman lama atau melihat sebuah bangunan (1980). Adapun dalam novel SB, memori subjek Aku kembali bangkit, salah satunya disebabkan atas temuan sebuah catatan kecil dalam tumpukan buku yang ia simpan dengan rapat. Dalam buku tersebut, terdapat berbagai catatan terkait perang di Irak yang ia tuliskan bersama sahabatnya, Nādiyāh dan Baidā'. Hal ini mengakibatkan memori terkait sanksi embargo kembali bangkit dalam pikirannya. Bahkan baginya, sanksi ini jauh lebih menakutkan dibanding perang itu.

Sanksi embargo di Irak bermula ketika Saddam Husein (Presiden Irak kala itu) tidak mau meninggalkan Kuwait meskipun mendapatkan kecaman dari dunia internasional. Karena hal tersebut, melalui Dewan Keamanan PBB, Tim Internasional mengeluarkan Resolusi 661 yang mulai diberlakukan pada 6 Agustus 1990. Selanjutnya, pada tanggal 25 Agustus 1990, melalui Resolusi 665, Dewan Keamanan PBB meminta semua negara anggota PBB menggunakan segala cara yang diperlukan agar embargo ekonomi dan perdagangan terhadap Irak dapat berjalan dan lebih efektif (Solichien M 2014, 7). Sanksi embargo tersebut menimbulkan impresi yang sangat besar bagi seluruh masyarakat Irak, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Dalam bidang ekonomi, sanksi embargo mengakibatkan ekonomi di Irak lumpuh dan pengangguran meningkat. Dalam novel SB dicontohkan, toko Nabil yang terkenal lengkap dan selalu menyediakan banyak kebutuhan, kini menjadi kosong. Barang-barang banyak yang tidak tersedia, bahkan rak-rak hanya dipenuhi debu. Jika toko ini tidak diberi mandat dari pemerintah untuk membagikan konsumsi kepada para korban sipil, toko Nabil sudah sejak lama tutup dan gulung tikar.

خير دليل على صحة تكهنات المشعوذ هو دكان أبي نبيل الذي أصبح فارغاً، اختفت منه مواد كثيرة، فرغت الرفوف العالية وتجمع الغبار فوقها، ولولا الحصة التموينية التي يتلمها من الحكومة ليوزعها بيننا كل رأس الشهر لانتهى الأمر بإغلاق هذا الدكان منذ وقت طويل (Al-Rāwiy 2016, 91).

Tanda paling jelas tentang kebenaran spekulasi peramal adalah toko Abu Nabil, yang kini menjadi kosong. Barang-barang banyak yang tidak tersedia. Rak paling atas kosong dan di atasnya dipenuhi debu. Kalau bukan karena perbekalan yang ia terima dari pemerintah untuk dibagikan pada kami di setiap awal bulan, maka toko ini tutup sejak lama.

Dari tahun ke tahun, sanksi yang mereka hadapi semakin berat. Di masa usia sekolah, mereka tidak bisa membeli atau menikmati buku-buku berwarna dan buku bacaan baru. Di tahun ini pula, banyak teman-teman Aku, seperti Wijdān, Tabārak, Samiyyah, dan Rītā juga pergi meninggalkan Baghdad untuk kehidupan yang baru. Sementara subjek Aku dan Nādiyah bertahan dalam ketidakpastian di negaranya sendiri.

هذه هي أيامنا الأخيرة مع ست راجحة وست أثمار ومدرستنا الثانوية التي
عشنا فيها أيامًا صعبة، تصادفت مع سنوات الحصار الذي حرمننا من
الدفاتر الملونة والكتب الجديدة... (Al-Rāwiy 2016, 131).

Ini adalah hari-hari kami yang terakhir bersama Ibu Rajaha dan Ibu Athmar juga sekolah menengah kami, dimana kami hidup di masa-masa yang sulit. Aku bertemu dengan tahun-tahun blokade yang menjauhkan kami dari buku-buku tulis berwarna dan buku-buku baru...

3. Perang Lanjutan

Kondisi dan situasi pasca Perang Teluk II bisa dikategorikan sebagai pasca perang, namun ada yang menyebutnya sebagai Perang Teluk III. Setelah selesainya Perang Teluk II dengan kekalahan di pihak Irak, akhirnya pasukan Irak keluar dari wilayah Kuwait. Kekalahan ini tidak mengakibatkan atmosfer perang usai, tetapi perang yang jauh lebih besar kembali mencuat.

Pada masa pasca Perang Teluk II, terjadi demonstrasi besar-besaran. Setiap instansi, seperti sekolah-sekolah yang ada di Irak melakukan protes keras terhadap serangan-serangan dan embargo yang semakin mencekam. Dalam novel SB, dinarasikan bahwa sekolah subjek Aku dan juga sekolah yang lain melakukan demonstrasi turun ke jalan. Mereka membawa *banner-banner* yang mengkritik PBB, komunitas internasional, Dewan Keamanan, Amerika Serikat, Israel, Inggris, dan bahkan Perancis.

كثرت هذه الأيام المسيرات الاحتجاجية والتظاهرات. بين مدة وأخرى, تدخل المعاونة الصفوف وتطلب منا الخروج إلى الساحة, ثم يجري تنظيمنا لنخرج مع المدارس الأخرى إلى الشوارع الرئيسية في طوابير غاضبة نحمل فيها اللافتات التي تندد بالأمم المتحدة, والمجتمع الدولي, ومجلس الأمن وأمريكا وإسرائيل وبريطانيا وحتى فرنسا (Al-Rāwiy 2016, 92).

Di masa itu, terjadi banyak protes dan demonstrasi. Dari waktu ke waktu, bala bantuan akan masuk ke kelas-kelas kami dan meminta kami untuk keluar ke halaman. Di sana, bersama dengan sekolah-sekolah lainnya, kami diatur untuk keluar menuju jalan raya dalam barisan-barisan yang penuh dengan kemarahan, dengan membawa *banner* yang mengkritik PBB, komunitas internasional, Dewan Keamanan, Amerika, Israel, Inggris dan bahkan Perancis.

Tidak hanya sekali, demonstrasi kembali terus dilakukan untuk menentang sanksi embargo yang berlangsung secara terus-menerus dan tindakan berlebihan yang dilakukan Amerika Serikat. Dari mulai anak-anak hingga dewasa, semua melakukan bentuk protes turun ke jalan, termasuk subjek Aku.

في أحد الأيام, خرجنا من المدرسة في مسيرة جديدة, كان هذا اليوم هو يوم الجولة الاستعراضية, التي قام بها النائب البريطاني (جورج غالاوي) في شوارع بغداد, تضامناً مع أطفال العراق ضد الحصار (Al-Rāwiy 2016, 96).

Suatu hari, kami meninggalkan sekolah untuk *long march* yang baru. Hari itu adalah hari diadakannya tur demo yang diselenggarakan oleh deputi Inggris, George Galloway, di sepanjang jalan Baghdad. Termasuk di dalamnya “Anak-anak Irak yang menentang blokade”.

Perang lanjutan ini pun dirasa semakin mengerikan. Para tentara dari penjuru dunia datang ke Baghdad. Pesawat-pesawat induk raksasa kembali meluluh-lantakkan Baghdad. Memori mencekam dan tahun-tahun kepahitan benar-benar semakin dirasakan para subjek, mereka semakin putus asa dan banyak yang bunuh diri dengan melompat ke sungai yang dingin.

في التلفزيون طائرات عدوة على متن بوارج حربية عملاقة وجنود من كل دول العالم في طريقهم إلينا ونحن نستقبلهم بالأناشيد الحماسية وبالأيأس والانتحار من على الجسر إلى المياه الباردة (Al-Rāwiy 2016, 141).

Di televisi, pesawat-pesawat musuh ada di atas kapal-kapal perang raksasa dan tentara-tentara dari seluruh penjuru dunia mendatangi kami. Kami menyambut mereka dengan lagu-lagu nasional yang patriotis, keputusan, serta bunuh diri dengan melompat dari jembatan ke dalam sungai yang dingin.

Perang lanjutan ini kembali menciptakan memori traumatis bagi para subjek korban perang. Setelah memori traumatis pertama belum juga terbenam dari ingatan para subjek, memori traumatis selanjutnya mulai terukir kembali secara perlahan dalam ingatan para subjek.

Di Baghdad, bangunan-bangunan menjadi barak militer, termasuk sekolah-sekolah. Di tahun ini pula, Baghdad benar-benar runtuh. Api menyala di mana-mana sehingga meluluhlantakkan semua yang ada di Baghdad.

بناية مدرستنا الابتدائية تحولت إلى ثكنة عسكرية, وتحولت المتوسطة إلى مستودع للصواريخ, فوق بنايات العالية انتصبت مضادات الطائرات وهي تدور بفوهاتها في السماء (Al-Rāwiy 2016, 164).

Bangunan sekolah dasar berubah menjadi barak-barak militer. Sekolah menengah pertama kami menjadi gudang rudal. Di atas bangunan-bangunan tinggi, tegak berdiri senapan-senapan penangkis serangan udara yang mengitari kolong langit.

سقطت بغداد... اندلعت الحرائق في كل مكان وتصاعد الدخان في الأرجاء... (Al-Rāwiy 2016, 188)

Baghdad runtuh... Kebakaran meletus di mana-mana dan asap membumbung tinggi...

Kehidupan yang mencekam kembali menciptakan memori traumatis dalam diri para subjek. Satu masalah timbul, masalah lain datang bertubi-tubi. Di tahun-tahun ini, banyak tentara Amerika yang melakukan pemeriksaan terhadap subjek yang dianggap membahayakan.

Mereka berkeliling dan menggeledah rumah-rumah di daerah perumahan subjek Aku, yang dianggap sebagai sarang persembunyian. Tidak ada lagi ketenangan dalam hari-hari mereka. Mereka hanya bisa pasrah dan berdoa.

C. TRAUMA BERLAPIS

Trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya bagi seseorang yang mengalaminya, terlebih bagi mereka yang memiliki trauma di masa kecil. Hal ini disebabkan karena trauma dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku korban. Sebagaimana yang diungkapkan Caruth, bahwa trauma berkaitan erat dengan luka pada jiwa, pikiran, dan mental karena pengalaman pribadi atau peristiwa yang melibatkan waktu (masa lalu), diri, dan suasana (1996, 3–4).

Dalam novel SB, narasi trauma diidap subjek utama dan beberapa subjek lain seperti Nādiyah dan Baidā'. Mereka, semasa hidupnya (dari kecil hingga awal kedewasaannya) selalu dipenuhi dengan berbagai kepahitan hidup akibat perang dan sanksi embargo yang diberlakukan di Irak. Hal ini menyebabkan para subjek mengalami trauma berlapis. Sebagaimana yang dikemukakan Caruth, bahwa trauma dapat bertumpang tindih, artinya setiap individu dapat mengalami trauma lebih dari satu. *Many layers of trauma that can be "peeled off by what appears initially to be only one traumatic event or process"* (Caruth 1996, 110). Trauma berlapis tersebut adalah trauma di Bunker Perlindungan 1991, trauma akibat sanksi embargo, dan trauma perang lanjutan atau trauma Perang Teluk III. Ketika trauma pertama belum sepenuhnya padam dari diri mereka, tidak lama kemudian sanksi yang lebih kejam dan perang lanjutan datang kembali mengganggu kehidupan para subjek.

Munculnya trauma berlapis tersebut bisa mendorong berbagai bentuk atau simptom trauma lain bagi para korban. Hal ini dikarenakan trauma sebagai respons terhadap peristiwa atau momen kekerasan yang tidak terduga, juga tidak sepenuhnya dipahami saat terjadi, dan kembali mengganggu di kemudian hari dengan simptom-simtoma lain, antara lain *flashback*, *nightmare* (mimpi buruk), dan fenomena repetisi lainnya (Caruth 1996, 91). Begitu juga subjek-subjek dalam novel SB, mereka

mengalami simtom lain akibat masih membekasnya trauma peristiwa masa lalu yang menimpa mereka.

Berikut adalah simtom-simtom yang muncul terhadap diri para subjek yang dinarasikan dalam novel SB, seperti kilas balik, phobia pada hal yang berhubungan dengan perang, serta dorongan diaspora.

1. Kilas Balik (*Flashback*)

Caruth menjelaskan bahwa kilas balik sebagai bentuk pengulangan menyakitkan yang hanya dapat dipahami sebagai ketidakmampuan absolut pikiran untuk menghindari peristiwa tidak menyenangkan yang belum diberi makna psikis dengan cara apa pun (1996, 59). Dalam novel SB, subjek Aku menarasikan bahwa dirinya adalah kelahiran dari masa lalu yang terus-menerus. Masa lalu kelam yang tidak akan pernah bisa meninggalkan dirinya. Ia sangat takut dan tidak ingin mengulangi masa lalunya itu, meskipun masa lalu selalu bersemayam di dalam ingatannya dengan baik. Dalam kehidupannya sampai saat ini, subjek Aku selalu mengingat setiap detail peristiwa yang ia alami. Masa lalu terus hadir di masa depannya, karena tidak ada seorang pun yang dapat menghilangkan memoar masa lalunya tersebut.

أنا "المستقبل" أعيش الآن ولادة متواصلة من رحم الماضي, وها أنا في
طريقي إليك, اهدئي ولا تخافي, ليس فقط كل ما حصل في الماضي قد
استقر فيه, لا تكرري ذلك أرجوك, ما يحدث في الزمن القادم سيستقر
هناك كذلك, الماضي يطوي الحاضر ويتلع الآتي وهو يتقدم نحو الأمام
مثل عاصفة ترابية تندافع طياتها نحو السماء وتسد الأفق, لا أحد يمكنه
عرقلة عاصفة الماضي من الاندفاع نحو نهايتها, كما ليس في وسع أحد أن
يدفع المستقبل إلى الأمام ويبقيه بعيداً في مكانه (Al-Rāwiy 2016, 241).

Aku adalah masa depan. Aku kini hidup sebagai hasil dalam kelahiran yang terus berlanjut dari rahim masa lalu. Inilah aku, di jalanku menujumu. Tenanglah: jangan takut. Tidak hanya segala sesuatu terjadi di masa lalu, maka (ia) akan tetap ada di sana—jangan ulangi lagi, kumohon—tetapi juga apa pun yang terjadi di masa mendatang, akan tetap ada di sana. Masa lalu menggelinding ke masa depan dan menelan apa yang datang. Ia maju ke depan seperti badai debu yang membuka

lipatannya ke langit dan menghalangi cakrawala. Tak ada seorang pun yang mungkin menahan badai masa lalu untuk bergegas menuju ujungnya. Sebagaimana tak ada seorang pun berkuasa untuk memajukan masa depan, maupun membuatnya tetap jauh dari tempatnya.

Dalam teori trauma modern, ada kecenderungan empati untuk fokus pada pengulangan trauma destruktif yang mengatur kehidupan seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh ahli neurobiologi modern, pengulangan pengalaman traumatis dalam kilas balik itu sendiri dapat mengalami *retraumatizing*. Jika tidak mengancam jiwa, setidaknya al ini dapat mengancam struktur kimia otak dan pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan (Caruth 1996, 63).

2. Phobia (Ketakutan Berlebihan pada Perang)

Selain kilas balik, subjek Aku mengalami phobia atau perasaan takut berlebihan terhadap perang. Seligman dan Schwartz (dalam Gleitman 1991) mengungkapkan bahwa ketakutan adalah kondisi emosional yang berasal dari objek spesifik. Ketakutan juga merupakan emosi dasar manusia yang akan selalu ada pada setiap individu. Ketakutan secara subjektif juga bisa berubah seketika dari ketakutan yang normal menjadi ketakutan yang sangat kuat (Carson, 2000). Ketakutan ini dapat dibagi menjadi tiga komponen. Komponen yang pertama adalah kognitif atau subjektif yang terjadi saat seseorang mengatakan bahwa dirinya takut. Komponen yang kedua adalah fisiologis yang bisa ditunjukkan dengan detak jantung yang meningkat atau nafas yang berat. Komponen yang ketiga adalah perilaku yang ditunjukkan dengan keinginan kuat untuk melarikan diri (Lang dalam Carson 2000).

Subjek Aku mengalami phobia atau ketakutan dalam tiga komponen tersebut, baik secara kognitif, fisiologis, maupun perilaku. Secara kognitif, subjek Aku mengungkapkan bahwa dirinya takut kepada semua hal yang berhubungan dengan perang, baik takut pada pengumuman perang, lagu-lagu perang, musik, bahkan puisi patriotiknya, sebagaimana ungkapan berikut.

هل أنا خائفة؟

نعم أنا أخاف. أخاف كثيراً من الحرب, أخاف حتى من بياناتها وأغانيتها
وموسيقاها وقصائدها الحماسية, فكيف لا أخاف إذا وقفت الطائرات في
السماء وهي توزع الموت بخطوط مستقيمة (Al-Rāwiy 2016, 142).

Apakah aku takut?

Ya, aku takut, sangat takut pada perang. Bahkan aku takut dengan pengumuman perang, lagu-lagunya, musiknya, dan puisi-puisi patriotnya. Bagaimana mungkin aku tidak takut sementara pesawat-pesawat berputar-putar begitu dekat di langit dan ia menebar kematian dengan garis lurus (sekali tembakan)?

Secara fisiologis, subjek Aku merasa ketakutan sampai tubuhnya terasa gemetar. Rasa gemetar ini merupakan salah satu tanda fisiologis ketika seseorang merasa takut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rochman (2010, 103) bahwa beberapa gejala-gejala dari rasa takut dan cemas adalah tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi, sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, dan gemetar. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

نعم أنا أخاف, أخاف بشدة وأرتجف من شدة الخوف, من هذا الخوف
نفسه تشرق إنسانيتي التي تكره حاملات الطائرات, من هذا الخوف وحده
تتأسس حضارتي الشخصية التي تكره الحروب, من هذا الخوف أنا أحب
الناس كلهم, الناس الذين يرتجفون خوفاً من أخبار الحروب.
(Al-Rāwiy 2016, 142)

...Ya, aku takut. Aku sungguh takut. Aku gemetar karena ketakutan yang luar biasa. Dari ketakutan yang sama, muncul kemanusiaan yang membenci pesawat induk pembawa pesawat-pesawat perang. Dari ketakutan ini pula, tegak berdiri karakter pribadiku yang membenci perang. Dari ketakutan ini, aku jadi menyayangi semua orang, yaitu orang-orang yang bergetar hebat sebab takut akan berita-berita perang.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa subjek Aku mengalami ketakutan yang luar biasa sehingga ketakutan tersebut membentuk kultur dalam dirinya. Hal ini mengakibatkan muncul kebencian yang mendalam pada diri subjek Aku terhadap perang. Adapun secara perilaku, perasaan

takut ditunjukkan dengan keinginan kuat subjek Aku untuk pergi meninggalkan Irak dan menetap di negara lain atau berdiaspora.

3. Dorongan Diaspora

Dalam kajian ilmu sosial, diaspora merupakan lema yang digunakan untuk merujuk pada kelompok-kelompok etnis atau bangsa yang tinggal jauh dari kampung halaman, dan umumnya, sangat mempertimbangkan sebab-sebab persebaran kelompok tersebut, seperti penindasan politik, persekusi, wabah, dst (Jusuf 2017). Dorongan diaspora masyarakat Irak, korban Perang Teluk semakin meningkat dari tahun ke tahun, dari awal terjadinya Perang Teluk pertama, kedua, ketiga, hingga saat ini. Diaspora ini dilakukan baik ke kawasan lokal, di Timur Tengah maupun ke luar wilayah Timur Tengah, seperti Eropa. Awalnya, diaspora ke luar wilayah Irak dilakukan karena faktor ekonomi. Akan tetapi, tren yang muncul setelahnya adalah akibat sistem politik Irak dan keamanan. Di kawasan Timur Tengah, warga Irak banyak mengungsi ke Syiria, Yordania, dan Arab Saudi. Adapun di kawasan luar Timur Tengah, banyak warga Irak yang mengungsi ke Eropa, khususnya London dan beberapa ke Paris (Chatelard 2009, 58).

Dorongan diaspora tersebut sebagai bentuk simtom trauma yang dirasakan para subjek. Sebagaimana yang dikemukakan Everly, bahwa salah satu simtom trauma adalah jenis *avoidance symptoms* (gejala penghindaran) seperti menghindari tempat terjadinya trauma (dalam Hatta 2016, 33). Novel SB menarasikan banyak tetangga di kompleks perumahan subjek Aku yang pergi meninggalkan Baghdad satu per satu. Dimulai ketika Nizār, teman sekelas subjek Aku pergi ke luar Irak setelah menerima rapor kelulusan dari sekolah dasar. Ia bersama keluarganya pergi meninggalkan Baghdad dengan mobil Chevrolet hitam. Di hari selanjutnya, mobil hitam ini akan selalu menemani hari-hari Aku dan Nādiyah. Dengan mobil ini, seluruh warga di kompleks perumahan subjek Aku pergi dan tidak pernah kembali lagi ke Irak.

كان ذلك النهار نهارًا مميًا لا يمكن أن أنساه، للأسف الشديد، اجتمع
فيه الفرح والحزن. الأفراح في محللتنا لا تدوم طويلًا. في هذا اليوم نفسه،

بعد أن تسلم نزار نتيجة الامتحان, كانت تقف في بابهم سيارة كبيرة سوداء
اللون نوع شوفرليه, سنتعود عليها في ما بعد إنهم في هذه الساعة يتركون
بيتهم, ويهاجرون إلى خارج العراق ولن نراهم بعد هذا اليوم.
(Al-Rāwiy 2016, 48)

Hari itu adalah hari istimewa yang tak mungkin kulupakan. Sayangnya, kebahagiaan dan kesedihan berkumpul jadi satu. Kebahagiaan di daerah tempat tinggal kami tidak berlangsung lama. Di hari itu juga, setelah Nizār menerima hasil ujiannya, sebuah mobil Chevrolet besar dan hitam berhenti di depan rumah mereka. Setelah ini, kami akan terbiasa, orang-orang meninggalkan rumah-rumah mereka pada jam ini. Mereka pergi ke luar Irak dan kami tak akan melihatnya lagi setelah ini.

Melihat seluruh tetangga subjek Aku telah berdiaspora meninggalkan Irak, subjek Aku pun akhirnya memutuskan pergi ke Yordania dan melanjutkan pendidikan di sana. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi Irak sudah tidak kondusif untuk dijadikan permukiman. Meskipun mereka pergi meninggalkan Irak, sebenarnya memori kelam kehidupan mereka di Baghdad terus menghantui dalam kehidupan mereka yang baru. Saat ini, subjek Aku telah pergi meninggalkan Baghdad dan menuju Yordania, namun bayangan masa lalu traumatis membuatnya tidak bisa melupakan masa lalunya.

D. UPAYA REKONSILIASI TERHADAP TRAUMA PERANG TELUK II

Upaya rekonsiliasi merupakan langkah untuk berdamai dengan trauma masa lalu. Dalam bagian ini, konsep LaCapra yang akan difokuskan adalah konsep *working through*, yakni langkah mengelola trauma atau pun masalah secara bertahap. Aspek dalam *working through* adalah ketika seseorang mampu berada dalam masa kini dan masa lalu secara bersamaan tanpa mendikotomi keduanya, sebagaimana ungkapan LaCapra (2014, 90) ... *as an aspect of working through the past, one is both back there and here at the same time, and one is able to distinguish between (not dichotomize) the two*. Aspek ini ditandai dengan seseorang atau subjek mampu bertestimoni mengenai pengalaman traumatis yang dirasakan. Selain itu, para subjek juga mampu memulai kehidupan yang baru, meskipun bayangan kelam masa lalu menghiasi hari-hari mereka.

Subjek Aku dalam novel SB mengalami trauma akibat Perang Teluk II dan sanksi embargo, tetapi di sisi lain ia berupaya untuk berekonsiliasi, meski bayangan traumatis tetap datang menghantui kehidupannya. Berikut ini adalah penjabaran dari upaya rekonsiliasi yang dilakukan subjek Aku.

1. Upaya Menjauhkan dan Melepaskan Masa Lalu

Langkah ini dilakukan dengan cara berdiaspora dan bersinkronisasi dengan dunia yang baru.

a. Diaspora

Para subjek dalam novel SB berupaya untuk menjauhkan diri dari keterjebakan memori dan trauma yang mereka alami dengan cara berdiaspora atau pergi meninggalkan Baghdad untuk kehidupan yang jauh lebih baik. Meskipun di negara tujuan baru kepastian keamanan dan kenyamanan belum sepenuhnya mereka dapatkan, namun perasaan untuk segera meninggalkan Baghdad selalu menjadi hal yang mereka impikan. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi Baghdad yang sudah jauh dari kata aman dan nyaman. Hal ini sebagaimana ungkapan LaCapra bahwa individu yang baru mengalami peristiwa traumatis, mereka cenderung mencari tempat yang tidak akan terintervensi oleh hal-hal yang dapat memicu kebangkitan traumatis mereka (2014, 105).

Diaspora ini dilakukan oleh seluruh subjek yang ada di kompleks perumahan subjek Aku secara bertahap. Dimulai dari keluarga Ummu Nizār, Ummu Rītā, Ummu Salliy, Baidā', Nādiyāh, hingga subjek terakhir, yaitu Aku. Subjek Aku dan keluarganya memutuskan untuk berdiaspora ke Yordania. Ia menjadi keluarga terakhir yang pergi dari kompleks perumahannya. Dengan mobil Chevrolet hitam, akhirnya mereka menuju tujuan baru. Tidak ada yang tersisa di kompleks perumahan Aku, selain rumah-rumah lawas, puing-puing reruntuhan, dan Biryad, anjing yang ditinggalkannya sendirian.

نحن آخر دمة على ظهر السفينة، آخر ابتسامة، آخر شهقة، آخر وقع
أحذية على أسفلتها القديم، نحن آخر من تكحلت أعينهم بغبارها، نحن
الذين سنروي كامل قصتها، نرويها لأبناء الجيران الذين ولدوا في البلاد

الغريبة, لأحفادهم الذين لم يولدوا بعد, نحن شهود أحياء على كل ما جرى
(Al-Rāwiy 2016, 232).

.... kami adalah air mata terakhir di atas kapal, senyuman terakhir, napas terakhir, langkah kaki terakhir di atas jalan beraspal yang semakin menua. Kami adalah orang-orang terakhir yang matanya terkena debu-debunya. Kami adalah orang-orang yang akan mengisahkan cerita lengkap tentang semua ini. Kami akan menceritakannya pada anak-anak tetangga kami yang lahir di luar negeri, kepada cicit-cicit mereka yang belum lahir—Kami, saksi hidup atas segala yang telah terjadi.

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa diaspora hanya menjauhkan para subjek dari bahaya secara fisik, namun secara psikis berbagai kenangan memori dan trauma tetap selalu mereka rasakan. Bertahun-tahun jauh dari Baghdad tetap membuat mereka ingat berbagai bentuk kenangan lama yang menyakitkan.

b. Bersinkronisasi dengan Dunia Baru

Para subjek yang telah berdiaspora ke luar negeri berupaya untuk melanjutkan kehidupan yang baru di sana. Subjek Aku telah menetap di Yordania. Ia mulai melanjutkan mimpi dan membuka lembaran kehidupan yang baru di sana. Subjek Aku juga kembali kuliah di Yordania. Meskipun bayangan kelam masa lalu masih terus berada dalam memorinya, namun perlahan mulai teralihkan dengan kehidupan yang baru di kampus. Tetapi, ketika ia tidak melakukan aktivitas lain, yang diingatnya hanya setiap detail kenangan di Baghdad. Kenangan bersama sahabatnya, Nādiyah, kenangan saat di Bunker Perlindungan tahun 1991, sanksi embargo, dan kenangan mengerikan perang lanjutan.

Hingga beberapa tahun kemudian, subjek Aku memutuskan untuk pindah dari Yordania dan menetap di Dubai, Uni Emirat Arab. Ia memutuskan bekerja di Dubai dan membangun hidup baru di sana terlepas dari semua masa lalunya. Baginya, masa depan lebih fleksibel dan penuh dengan harapan serta kejutan, sedangkan masa lalu tak akan pernah bisa berubah. Maka dari itu, subjek Aku tetap berusaha bangkit dan terus menjalani hari-harinya.

أعرف أنني كنت حلمًا في رأس أحدهم. وأعرف أنني سأعيش في دبي؛
أعرف أنني سأعمل هنا في هذه المدينة، وأؤسس فيها حياة جديدة بـماض
مستعمل... .

(Al-Rāwiy 2016, 269)

Aku tahu bahwa aku adalah sebuah mimpi di kepala mereka. Aku tahu bahwa aku akan tinggal di Dubai. Aku juga tahu bahwa aku akan bekerja di sini, di kota ini. Aku akan membangun kehidupan yang baru terlepas dari masa lalu yang telah usai...

2. Bertestimoni

Upaya rekonsiliasi selanjutnya yang dilakukan para subjek adalah bertestimoni atau bertutur kata (bersaksi) sebagai sarana untuk *working through*. Berkaitan dengan testimoni, hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah, sebab menurut LaCapra ketika seseorang bertestimoni terhadap memori dan trauma yang dialami, mereka sebagai saksi mata sering kali menghidupkan kembali peristiwa traumatis dan kemungkinan terjebak kembali di masa lalu (2014, 97). Namun, subjek Aku tetap berusaha melakukan testimoni terhadap masa lalunya dengan menulis novel dan bertemu dengan pasangan yang tepat.

a. Menulis Novel

Dalam suatu peristiwa trauma, orang yang selamat sebagai saksi sering kali menghidupkan kembali peristiwa traumatis yang dimilikinya di masa lalu. Hal ini merupakan bagian tersulit, sebab subjek bertindak sebagai penyintas, *interviewer*, dan *viewer of testimonies* (LaCapra 2014, 97). Bertestimoni (bersaksi) ini sebagai salah satu sarana para subjek untuk *working through*. Bentuk bertestimoni ini bisa bermacam-macam, salah satunya adalah menulis (Williams dan Poijula 2002, 55). Terapi menulis ini sebagai suatu aktivitas yang mencerminkan refleksi dan ekspresi, baik itu karena inisiatif sendiri maupun sugesti dari seorang terapis atau pun peneliti (Bolton dkk. 2004, 44).

Menulis sama seperti ketika seseorang mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain, hanya saja medianya berbeda. Kemarahan, kekecewaan, kesedihan itu tidak akan dibagi melalui bahasa lisan kepada orang, tetapi melalui bahasa tulis kepada kertas, pena, atau pun sebuah komputer. Sebagaimana ungkapan Hidayati (2009) bahwa menyalurkan

kemarahan, kebencian, dan kekecewaan dengan menulis bisa memberikan efek positif bagi penulisnya. Kelegaan yang didapat sama dengan kepuasan orang-orang yang terbiasa berbagi cerita dengan teman atau sahabatnya. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu kegiatan yang dapat menyembuhkan berbagai trauma dan menjadi terapi jiwa.

Dalam novel SB, bentuk kegiatan yang dilakukan beberapa subjek penyintas adalah bertestimoni melalui media tulisan. Subjek Aku misalnya, ia berupaya untuk bertestimoni dengan membuat sebuah novel. Ia mulai bercerita secara detail, tentang awal peristiwa di Bunker Perlindungan tahun 1991, sanksi embargo, hingga ia dan keluarganya memutuskan hijrah keluar Baghdad. Ia tahu cara ini akan membangkitkan seluruh memori dan trauma yang ia alami. Namun dengan cara ini, ia berusaha berbagi ke semua orang yang nanti akan membaca cerita dan pengalamannya. Dengan cara ini pula, ia berusaha untuk melewati masa-masa trauma secara perlahan. Kini, kehidupannya telah jauh lebih terasa nyaman. Ia mulai bisa melewati hari-harinya dengan lebih bahagia.

في الصباح استيقظت بمزاج جديد، أخذت حمامًا مريحًا، أدت صوت
المسجل على موسيقى كلاسيكية، فتحت نوافذي للشمس، تناولت فطوري
وجلست أقلب الصفحات التي سمح لي بتقليبها بهدوء وانسجام نفسي
(Al-Rāwiy 2016, 243). ومن دون خوف.

Pada pagi hari, aku bangun dengan suasana baru. Aku mandi dengan nyaman. Kuputar radio dan kucari musik klasik. Kubuka jendela untuk mendapatkan cahaya matahari pagi, dan sarapan. Aku duduk dan mulai membuka halaman yang dibolehkan bagiku dengan tenang tanpa ada rasa takut.

b. Bertemu dengan Pasangan yang Tepat

Bertestimoni dapat dilakukan ketika subjek bertemu dengan pasangan yang tepat. Pasangan yang bisa menerima keadaan masa lalu para subjek itu sendiri. Dalam novel SB, subjek Aku berhasil melegakan trauma setelah ia bisa menemukan pasangan hidup yang bisa menerima masa lalunya. Pasangan hidup ini tidak dinarasikan secara eksplisit, tetapi melalui narasi pada bagian masa depan tentang “Kabar Bahagia”, subjek

Aku menarasikan bahwa ia akan menikah dengan seorang pemuda lulusan sebuah universitas internasional yang terkemuka. Ia juga berencana akan tinggal di Dubai setelah menikah.

.... بعد أقل من عام من الآن, ستتزوجين أنت الأخرى من شاب غاية في اللطف, تخرج في جامعة عالية مرموقة, يظهر فجأة في حياتك....
تتزوجان و تغادران للعيش في مدينة دبي أيضا. (Al-Rāwiy 2016, 260)

... kurang dari setahun dari sekarang, kalian semua juga akan menikah dengan seorang pemuda yang baik, lulus dari sebuah universitas internasional yang terkemuka, ia akan tampak secara tiba-tiba dalam kehidupanmu... Kalian berdua akan menikah dan pindah untuk hidup di kota Dubai juga...

Penemuan pasangan yang tepat ini membuat subjek mengalami rutinitas yang lain bersama suami, sehingga trauma masa lalu teralihkan dengan dunia baru. Meskipun trauma tersebut tidak dapat lesap secara total dalam diri para subjek, khususnya subjek Aku, namun itu bisa rehat dan menghilangkan ketakutan-ketakutan yang bertahun-tahun hinggap dalam dirinya.

E. SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel *Sā'atu Bagdād* (2016) karya Syahad al-Rāwiy dengan memanfaatkan teori memori Halbwachs, trauma Catty Caruth, dan upaya rekonsiliasi dari LaCapra, dapat disimpulkan bahwa novel SB menarasikan memori, trauma, dan upaya rekonsiliasi melalui sudut pandang subjek Aku yang menjadi korban keganasan peristiwa Perang Teluk II.

Memori traumatis subjek Aku dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memori anak-anak, memori remaja, dan memori awal kedewasaan. **Pertama**, memori kelam di masa kanak-kanak ini terkait dengan peristiwa di Bunker Perlindungan 1991 selama 20 hari. **Kedua**, memori masa remaja, yaitu terkait sanksi embargo yang diratifikasi dunia internasional selama bertahun-tahun lamanya terhadap wilayah Irak. **Ketiga**, memori awal kedewasaan subjek, yakni saat perang lanjutan atau disebut juga dengan Perang Teluk III yang melibatkan Irak dan Amerika

Serikat. Ketiga memori utama tersebut menjadi tumpang tindih karena sebelum satu memori traumatis usai, memori traumatis yang lain sudah hadir dalam memori subjek. Hal ini mengakibatkan lahirnya trauma yang mendalam pada diri subjek-subjek yang menjadi korban perang. Subjek Aku mengalami beberapa simptom trauma yang diakibatkan dari memori yang bertumpang tindih, seperti *pertama* adalah kilas balik secara terus-menerus. *Kedua*, subjek merasakan ketakutan berlebihan terhadap perang atau yang disebut dengan phobia perang, baik secara kognitif, fisiologis, maupun perilaku. *Ketiga* adalah munculnya dorongan diaspora yang berlebihan bagi subjek.

Berbagai memori dan trauma yang berkecamuk dalam kehidupan subjek membuat siapa saja ingin bunuh diri. Tetapi, subjek Aku berhasil bangkit dan mulai melakukan upaya rekonsiliasi terhadap trauma yang ia alami. Upaya menjauhkan dan melepaskan diri dari masa lalu merupakan langkah pertama yang dilakukan subjek Aku agar kembali ke kehidupan yang normal sehingga dapat melanjutkan hari-hari yang baru. Langkah ini dimulai dengan cara berdiaspora dan bersinkronisasi dengan dunia baru. Upaya rekonsiliasi selanjutnya yang dilakukan subjek adalah bertestimoni atau bertutur kata (bersaksi) sebagai sarana *working through*. Bertestimoni ini dilakukan dengan dua cara, yaitu menulis novel dan menemukan pasangan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muraibī, Rā'id Hāmid. 2019. *Buniyyatu an-Naṣṣi wa Mūjihātu al-Isyhāri: Qirā'atun fī Riwāyati Sā'ati Bagdād*. Muscat: Dār al-Amīr.
- Al-Rāwiy, Syahad. 2016. *Sā'atu Bagdād*. London: Dārul Hikmah.
- BBC News Indonesia. 2013. "Korban perang Irak 460.000 jiwa lebih." *BBC News Indonesia*. 16 Oktober 2013. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/10/131016_irak_perang.
- Bolton, Gillie, Stephanie Howlett, Colin Lago, dan Jeannie K. Wright. 2004. *Writing Cures: An Introductory Handbook of Writing in Counselling and Therapy*. New York: Routledge.
- Carson, R. 2000. *Abnormal Psychology and Modern Life*. Eleventh. Boston: Allyn and Bacon.

- Caruth, Cathy. 1996. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative and History*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Chatelard, Geraldine. 2009. "Migration from Iraq Between the Gulf and the Iraq Wars (1990-2003): Historical and Sociospacial Dimensions," 58.
- Erl, Astrid, dan Ann Rigney. 2006. "Literature and the Production of Cultural Memory: Introduction." *European Journal of English Studies* 10 (2): 111–15. <https://doi.org/10.1080/13825570600753394>.
- Gleitman, Henry. 1991. *Psychology*. Third. New York: WW Norton & Company.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory*. Diterjemahkan oleh Lewis A. Coser. 1st edition. Chicago: University of Chicago Press.
- Halbwachs, Maurice, Francis J Ditter, Vida Yazdi Ditter, dan Maurice Halbwachs. 1980. *The Collective Memory*. New York: Harper & Row.
- Hatta, Kusumawati. 2016. *Trauma dan Pemulihannya: Suatu Kejadian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hidayati, Nia. 2009. "Manfaat Menulis Sebagai Terapi." 2009. <https://www.niahidayati.net/manfaat-menulis-sebagai-terapi.html>.
- Jusuf, Windu. 2017. "Salah Kaprah Diaspora." *Tirto.id*. 2017. <https://tirto.id/salah-kaprah-diaspora-crRD>.
- LaCapra, Dominick. 2014. *Writing History, Writing Trauma*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Oppenheim, Lassa. 1906. *International Law. A Treatise*. London: Longmans, Green, and Company.
- Rochman, Kholil Lur. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Solichien M, Yussuf. 2014. *Saddam Hussein dan Kisah di Balik Perang Teluk 1990-1991*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tribunjogja. 2018. "Kisah Mengerikan 'Jalur Maut' Kuwait-Irak Semasa George HW Bush Memimpin Perang Teluk I." *Tribun Jogja*. 12 Juni 2018. <https://jogja.tribunnews.com/2018/12/06/kisah-mengerikan-jalur-maut-kuwait-irak-semasa-george-hw-bush-memimpin-perang-teluk-i>.

Williams, Mary Beth, dan Soili Poijula. 2002. *The PTSD Workbook: Simple, Effective Techniques for Overcoming Traumatic Stress Symptoms*. Oakland, Calif: New Harbinger Publications.